

## Dari Toleransi ke Kewaspadaan: Deteksi Dini Konflik Keagamaan oleh Tokoh Agama di Kota Kediri

Khaerul Umam,<sup>\*1</sup> Masrul Anam,<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia

\*corresponding author: [anam@iainkediri.ac.id](mailto:anam@iainkediri.ac.id)

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
16 March 2025	11 June 2024	24 July 2025	30 July 2025

### Abstract

Religious-based conflicts often generate widespread destructive impacts, making early prevention a strategic agenda not only for the state but also for all elements of society. This article seeks to analyze the potential sources of religious conflict in Kediri City—widely recognized as a space of tolerance—while examining the role of religious leaders in preventing these potentials from escalating into open conflict. The study employs content analysis of digital media combined with descriptive analysis to explore the social actions of religious leaders in managing conflict risks. The findings reveal four major sources of vulnerability: religious plurality that may trigger social segregation, issues surrounding the construction and activities of houses of worship, tensions in the celebration of religious holidays, and the penetration of extremist religious doctrines. In response to these vulnerabilities, religious leaders have initiated preventive measures such as monitoring socio-political conditions, facilitating regular interfaith dialogue, mediating conflicts peacefully, and fostering close collaboration with state institutions through interfaith forums. These findings underscore that early detection strategies grounded in religious leadership not only strengthen social cohesion but also provide a preventive model that can be replicated in other regions. Theoretically, this study contributes to conflict studies by demonstrating the interplay between structural, cultural, and religious factors in building an effective early warning system.

**Keywords:** *Religious Conflict, Early Detection, Kediri City, Religious Leaders, Interfaith Dialogue.*

**How to cite:** Umam, K., & Anam, M. (2025). D Dari Toleransi ke Kewaspadaan: Deteksi Dini Konflik Keagamaan oleh Tokoh Agama di Kota Kediri. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 34(2), 357–378. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v34i2.2585>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Kajian mengenai konflik keagamaan di Indonesia telah banyak dilakukan dengan menitikberatkan pada akar penyebab, pola eskalasi, serta strategi resolusi konflik.<sup>1</sup> Beberapa studi menekankan pada faktor politik identitas sebagai penyebab dominan konflik, di mana agama sering dijadikan simbol sekaligus instrumen mobilisasi massa.<sup>2</sup> Identitas keagamaan dipahami tidak hanya sebagai dimensi spiritual, tetapi juga sebagai penanda sosial yang membedakan kelompok mayoritas dan minoritas.<sup>3</sup> Dalam konteks ini, agama kerap tampil sebagai faktor pemicu konflik, bukan semata karena ajarannya, melainkan karena proses kategorisasi sosial yang menciptakan garis batas “kita” dan “mereka.”

Selain aspek identitas, riset lain menekankan pada dimensi struktural yang melibatkan kebijakan negara dan regulasi tentang rumah ibadah maupun kebebasan beragama. Perbedaan karakteristik sistem sosial, termasuk agama, kerap menjadi sumber konflik yang kompleks.<sup>4</sup> Penelitian Prihantoro, misalnya, menunjukkan bahwa implementasi sistem deteksi dini dan resolusi konflik oleh pemerintah daerah masih menghadapi kendala, terutama ketika tidak didukung partisipasi aktif masyarakat.<sup>5</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa regulasi formal negara belum cukup efektif mencegah konflik jika tidak disertai keterlibatan aktor-aktor non-negara.

Dalam spektrum yang berbeda, sejumlah studi menyoroti peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan dan menjadi mediator konflik. Kepemimpinan agama yang inklusif mampu menciptakan ruang dialog dan memperkuat nilai toleransi di masyarakat.<sup>6</sup> Peran ini kerap disebut sebagai *cultural accommodation*, di mana tokoh agama berperan sebagai

---

<sup>1</sup> Kikue Hamayotsu, “Conservative Turn? Religion, State and Conflict in Indonesia,” Text, Pacific Affairs, a division of the University of British Columbia, Desember 2014, <https://doi.org/10.5509/2014874815>.

<sup>2</sup> S. Herlambang, “Building Peace Through Qur’anic Interpretation In Muslim Communities In The Post-Conflict West Kalimantan,” *Ulumuna* 27, no. 1 (2023): 141–71, Scopus, <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i1.629>.

<sup>3</sup> Ya’arit Bokek-Cohen, Ibtisam Marey-Sarwan, dan Mahdi Tarabeih, “Violating Religious Prohibitions to Preserve Family Harmony and Lineage among Sunni Muslims,” *Marriage & Family Review* 58, no. 3 (April 2022): 245–70, <https://doi.org/10.1080/01494929.2021.1953667>.

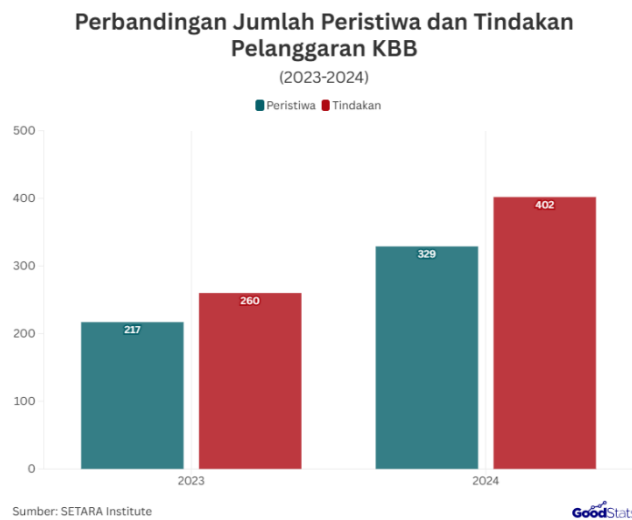
<sup>4</sup> Edien Bartels, *The Evil Comes from Outside: Evil within Religion as a Psychosocial Problem among Adolescent Moroccan Girls in the Netherlands* (Brill, 2008), [https://doi.org/10.1163/9789401205375\\_006](https://doi.org/10.1163/9789401205375_006).

<sup>5</sup> Hijrian Angga Prihantoro, “Interfaith Maqāṣid as Religious Value Syncretism: The Case of the Nyadran Ritual in Getas Village, Indonesia,” *Islam and Christian-Muslim Relations* 36, no. 1 (Januari 2025): 19–45, <https://doi.org/10.1080/09596410.2025.2506033>.

<sup>6</sup> Muhammad Latif Fauzi, “TRADITIONAL ISLAM IN JAVANESE SOCIETY: The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity,” *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 6, no. 1 (Juni 2012): 1, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2012.6.1.125-144>.

jembatan antar kelompok berbeda untuk meredam potensi ketegangan.<sup>7</sup> Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih menekankan pada resolusi konflik setelah konflik berlangsung, bukan pada deteksi dini sebelum konflik muncul.

Kajian kontemporer juga banyak menyoroti peran media digital dalam mempercepat penyebaran ujaran kebencian dan intoleransi. Setara Institute mencatat bahwa kasus intoleransi dan ujaran kebencian mendominasi pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia.



Penelitian Mawardi dkk. menunjukkan bahwa media daring sering menjadi ruang artikulasi intoleransi melalui isu atribut keagamaan dalam perayaan hari besar.<sup>8</sup> Meskipun demikian, riset yang memanfaatkan media digital sebagai basis pemetaan potensi konflik masih terbatas, sehingga potensi besar data digital dalam sistem deteksi dini konflik belum tergarap optimal.<sup>9</sup>

Dari sisi metodologi, sebagian besar penelitian konflik keagamaan di Indonesia masih menggunakan pendekatan kualitatif klasik berupa wawancara dan observasi. Sementara penelitian ini menggabungkan analisis konten media digital dengan analisis deskriptif sosial, yang menghasilkan pemetaan potensi konflik berbasis data publik serta

<sup>7</sup> Metin M. Coşgel, Thomas J. Miceli, dan Sadullah Yıldırım, “Religion, Rulers, and Conflict,” *Journal of Economic Growth* 28, no. 3 (September 2023): 439–80, <https://doi.org/10.1007/s10887-023-09228-6>.

<sup>8</sup> Mawardi Mawardi, Juwaini Juwaini, dan Khairil Fazal, “Religious Tolerance In Banda Aceh And Kediri: Challenges And Opportunities In Digital Space,” *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 10, no. 2 (September 2024): 183–97, <https://doi.org/10.29103/jsds.v10i2.18538>.

<sup>9</sup> Mubaidi Sulaeman, Ahmad Muttaqien, dan Jan A. Ali, “Hyperspirituality Of Muslim Teens Learning Religion On The Internet Era,” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 21, no. 1 (Juni 2024): 1–29, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v21i1.8558>.

memperlihatkan respons nyata tokoh agama. Kombinasi ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana dinamika sosial-keagamaan di tingkat lokal dapat diantisipasi melalui kolaborasi antara informasi digital dan kepemimpinan agama.

Berdasarkan tinjauan di atas, kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada tiga hal utama. Pertama, fokus pada deteksi dini konflik keagamaan, bukan hanya resolusi setelah konflik terjadi, sehingga memperkaya diskursus preventif dalam studi konflik. Kedua, penggunaan Kota Kediri sebagai model empirik penting karena statusnya sebagai kota toleransi sekaligus kota religius yang memiliki kompleksitas pluralitas agama. Ketiga, penekanan pada peran tokoh agama dalam sistem peringatan dini, yang memperlihatkan bahwa kewaspadaan terhadap potensi konflik tidak hanya menjadi domain negara, melainkan juga dimediasi oleh aktor-aktor kultural dan keagamaan di tingkat lokal.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi literatur yang ada, tetapi juga menawarkan kerangka baru dalam melihat pencegahan konflik keagamaan. Kota Kediri diposisikan sebagai laboratorium sosial yang menunjukkan bahwa keberagaman dapat dikelola melalui perpaduan nilai budaya guyub rukun, praktik dialog lintas iman, serta pemanfaatan media digital sebagai instrumen kewaspadaan dini. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan teoretis sekaligus model praktis bagi daerah lain dalam membangun sistem deteksi dini berbasis peran tokoh agama.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena berupaya memahami secara mendalam fenomena deteksi dini konflik keagamaan di Kota Kediri dengan menitikberatkan pada konteks lokal, aktor-aktor yang terlibat, serta dinamika sosial yang menyertainya.<sup>10</sup> Objek penelitian difokuskan pada upaya yang dilakukan oleh organisasi kemasyarakatan dan tokoh agama dalam mengantisipasi potensi konflik, serta strategi mereka menjaga kerukunan di tengah keberagaman masyarakat.<sup>11</sup>

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, analisis konten media digital, yang mencakup pemberitaan daring dan media sosial.<sup>12</sup> Untuk pemberitaan daring,

---

<sup>10</sup> A Bennett dan C Elman, "Qualitative research: Recent developments in case study methods," *Annu. Rev. Polit. Sci.*, no. Query date: 2025-06-18 05:14:19 (2006), <https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.8.082103.104918>.

<sup>11</sup> Z Austin dan J Sutton, "Qualitative research: Getting started," *The Canadian journal of hospital pharmacy*, no. Query date: 2025-06-18 05:14:19 (2014), <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC4275140/>.

<sup>12</sup> P Aspers dan U Corte, "What is qualitative in qualitative research," *Qualitative sociology*, no. Query date: 2025-06-18 05:14:19 (2019), <https://doi.org/10.1007/S11133-019-9413-7>.

penelitian memilih media kredibel dengan struktur redaksional yang jelas serta memiliki keterhubungan dengan jaringan media nasional. Selain itu, laporan resmi lembaga pemerintah dijadikan sebagai sumber data sekunder guna memperkuat validitas.<sup>13</sup> Untuk media sosial, penggalian data difokuskan pada tiga platform yang paling banyak digunakan masyarakat, yakni Facebook, Instagram, dan Twitter (X). Analisis konten media sosial dilakukan dengan menelusuri isu-isu yang berpotensi memicu konflik keagamaan, baik berupa unggahan individu, komentar publik, maupun wacana yang berkembang di ruang digital.<sup>14</sup>

Kedua, wawancara mendalam dengan tokoh agama dari berbagai komunitas keagamaan di Kota Kediri, termasuk ulama, pendeta, maupun pemuka agama lainnya. Teknik wawancara dipilih untuk menggali secara langsung perspektif, pengalaman, dan strategi tokoh agama dalam melakukan deteksi dini terhadap potensi konflik.<sup>15</sup> Wawancara ini juga membantu memahami bagaimana nilai-nilai kultural seperti *guyub rukun* diinternalisasi sebagai mekanisme pencegahan konflik.<sup>16</sup> Ketiga, observasi partisipatif pada kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan yang diinisiasi oleh tokoh agama maupun lembaga lintas iman, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Observasi dilakukan untuk melihat praktik kerukunan di lapangan, sekaligus menilai bagaimana interaksi sosial dapat menjadi instrumen deteksi dini konflik.<sup>17</sup>

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan langkah-langkah meliputi pengorganisasian data, pengodean, pengelompokan isu berdasarkan tema konflik (pluralitas agama, rumah ibadah, perayaan hari besar, doktrinasi kelompok ekstremis), serta penarikan makna yang dikaitkan dengan teori konflik Lewis Coser dan Ralf Dahrendorf. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber (media, tokoh agama, dan observasi lapangan) serta member checking kepada narasumber utama. Dengan kombinasi teknik tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika potensi konflik keagamaan di Kota Kediri

---

<sup>13</sup> Rachma Ida, *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya* (Jakarta: Prenada Kencana, 2014).

<sup>14</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (SAGE Publications, 2018).

<sup>15</sup> N King, *The qualitative research interview*. (psycnet.apa.org, 1994), <https://psycnet.apa.org/record/1994-98489-001>.

<sup>16</sup> KA May, *Interview techniques in qualitative research: Concerns and challenges*. (psycnet.apa.org, 1991), <https://psycnet.apa.org/record/1991-97197-008>.

<sup>17</sup> Brigitte Smit dan Anthony J. Onwuegbuzie, "Observations in Qualitative Inquiry: When What You See Is Not What You See," *International Journal of Qualitative Methods* 17, no. 1 (Desember 2018): 1609406918816766, <https://doi.org/10.1177/1609406918816766>.

serta kontribusi strategis tokoh agama dalam mengembangkan sistem deteksi dini berbasis kultural dan sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Kasus Intoleransi di Indonesia

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman etnis, bahasa, dan agama yang sangat kaya. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dan nilai-nilai Pancasila telah lama menjadi fondasi ideologis yang menopang kehidupan bersama. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa menjaga keharmonisan antarumat beragama masih menjadi pekerjaan rumah besar.<sup>18</sup> Fakta bahwa intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama terus bermunculan setiap tahun menandakan adanya celah antara cita-cita normatif dengan praktik sosial yang berlangsung.<sup>19</sup>

Data SETARA Institute mengungkap bahwa sepanjang 2023–2024 terjadi peningkatan signifikan kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB). Tercatat 477 peristiwa dengan 731 tindakan, terdiri dari 217 peristiwa dan 329 tindakan pada 2023 yang meningkat menjadi 260 peristiwa dan 402 tindakan pada 2024. Angka ini mengindikasikan tren naiknya intoleransi yang kian mengkhawatirkan. Jika ditarik lebih jauh, sejak 2007–2022 saja sudah terdapat 573 kasus intoleransi berupa penolakan tempat ibadah, pembubaran kegiatan keagamaan, intimidasi, hingga perusakan.<sup>20</sup>

Menariknya, pelaku intoleransi tidak hanya berasal dari kelompok masyarakat sipil, tetapi juga dari institusi negara. Laporan tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 402 tindakan intoleransi, 159 dilakukan oleh aktor negara, seperti pejabat publik maupun aparat penegak hukum. Sementara 243 tindakan lainnya dilakukan oleh aktor non-negara, baik individu maupun kelompok. Kondisi ini menegaskan bahwa lemahnya komitmen sebagian aparat dalam menjunjung prinsip konstitusional kebebasan beragama turut memperburuk situasi.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Muhamad Ali, "Categorizing Muslims in Postcolonial Indonesia," *Moussons. Recherche En Sciences Humaines Sur l'Asie Du Sud-Est*, no. 11 (Desember 2007): 11, <https://doi.org/10.4000/moussons.1746>.

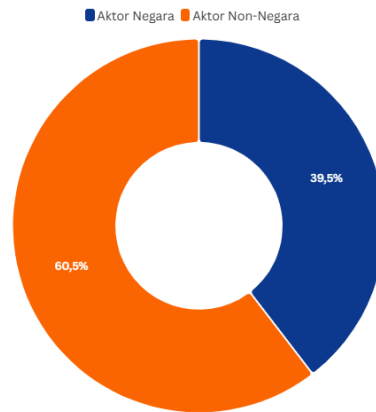
<sup>19</sup> Fathiyah Wardah, "Setara Institute: 50 Rumah Ibadah Diganggu Sepanjang 2022, Jawa Timur Paling Intoleran," VOA Indonesia, 1 Februari 2023, <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-50-rumah-ibadah-diganggu-sepanjang-2022-jawa-timur-paling-intoleran/6941621.html>.

<sup>20</sup> Fathiyah Wardah, "Setara Institute: Singkawang Paling Toleran, Sabang Paling Tidak Toleran," VOA Indonesia, 31 Januari 2024, <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-singkawang-paling-toleran-sabang-paling-tidak-toleran/7464023.html>.

<sup>21</sup> Setara Institute, "Intoleransi Makin Marak, Presiden Jangan Acuh Tak Acuh!," *Setara Institute*, t.t., diakses 5 Oktober 2025, <https://setara-institute.org/intoleransi-makin-marak-presiden-jangan-acuh-tak-acuh/>.

### Proporsi Pelaku Tindakan Pelanggaran KBB

(2024)



Sumber: SETARA Institute

GoodStats

Peningkatan angka intoleransi tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik nasional. Tahun 2024 ditandai dengan pemilihan presiden, legislatif, serta pilkada serentak. Meskipun politik identitas berbasis agama tidak digunakan secara masif seperti pada pemilu 2014 dan 2019, sejumlah laporan menunjukkan bahwa politisasi agama tetap terjadi di berbagai daerah. Selain itu, menjelang akhir masa jabatan Presiden Joko Widodo, perhatian pemerintah terhadap isu KBB dinilai melemah, karena fokus lebih tercurah pada transisi kekuasaan. Kondisi ini memberikan ruang bagi pelanggaran KBB yang luput dari pengawasan serius.<sup>22</sup>

Sejumlah kasus intoleransi mencuat dan menimbulkan keprihatinan publik. Pada Mei 2024, ibadah rosario mahasiswa Katolik Universitas Pamulang dibubarkan secara paksa, menyebabkan satu mahasiswa terluka. Menjelang pertengahan 2025, dua kasus besar kembali terjadi: di Indragiri Hulu, seorang siswa SD meninggal akibat perundungan berbasis agama, dan di Cidahu, Sukabumi, sebuah retreat remaja Kristen dirusak warga hingga menimbulkan trauma mendalam. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa intoleransi tidak hanya menasar komunitas dewasa, tetapi juga anak-anak, sekaligus menegaskan rapuhnya perlindungan terhadap hak beragama.<sup>23</sup>

Secara normatif, Indonesia memiliki dasar hukum yang menjamin kebebasan beragama, termasuk Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri

<sup>22</sup> Nadirsyah Hosen, "Race and Religion in the 2012 Jakarta gubernatorial Election: The Case of Jokowi-Ahok," dalam *Religion, Law and Intolerance in Indonesia* (Routledge, 2016); Risa J. Toha, Dimitar D. Gueorguiev, dan Aim Sinpeng, "The normalization of intolerance: The 2019 presidential election in Indonesia," *Electoral Studies* 74 (Desember 2021): 102391, <https://doi.org/10.1016/j.electstud.2021.102391>.

<sup>23</sup> Sisca Rahmadonna dkk., "Perceived as Tolerant but Intolerant? Evidence from Various Public Elementary Schools in Indonesia," *Kasetsart Journal of Social Sciences* 46, no. 1 (Maret 2025): 460117–460117.

Nomor 8 dan 9 Tahun 2006. Namun, regulasi ini dinilai belum memadai karena minimnya sanksi dan kurangnya sosialisasi, khususnya terkait pendirian rumah ibadah. Akibatnya, aturan yang semestinya menjadi instrumen perlindungan justru sering dipakai sebagai alat pembatasan oleh kelompok intoleran.<sup>24</sup> Kelemahan kerangka hukum ini memperlihatkan perlunya reformulasi kebijakan yang lebih komprehensif, tegas, dan berpihak pada prinsip hak asasi manusia.

Maraknya kasus intoleransi agama menegaskan urgensi langkah konkret dari pemerintah maupun masyarakat sipil. Pemerintah perlu memperkuat kerangka hukum, meningkatkan kapasitas aparat, serta memastikan pengawasan yang lebih ketat terhadap kasus-kasus pelanggaran.<sup>25</sup> Di sisi lain, masyarakat sipil dan tokoh agama harus terus memperluas ruang dialog lintas iman untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya toleransi. Upaya ini diharapkan mampu menciptakan kehidupan beragama yang harmonis, inklusif, dan bebas dari diskriminasi, sesuai dengan cita-cita konstitusi Indonesia.

### **Kota Kediri Sebagai Kota Toleran**

Kota Kediri sering kali diposisikan sebagai salah satu model keberhasilan dalam mengelola keragaman di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan capaian yang konsisten dalam Indeks Kota Toleran, di mana Kediri beberapa kali masuk dalam sepuluh besar kota paling toleran di Indonesia. Pada tahun 2022, Kediri menempati peringkat ke-5, kemudian berada di posisi ke-7 pada tahun 2024. Meskipun mengalami penurunan peringkat, konsistensi masuk dalam daftar sepuluh besar menunjukkan adanya komitmen berkelanjutan dari pemerintah dan masyarakat dalam menguatkan toleransi, sekaligus menjadi indikator bahwa praktik toleransi di Kediri bukan sekadar retorika, tetapi terwujud dalam kebijakan nyata dan partisipasi sosial yang aktif.<sup>26</sup>

Pengakuan ini tidak datang secara tiba-tiba. Pemerintah Kota Kediri telah secara sistematis mengembangkan berbagai program yang diarahkan untuk memperkuat

---

<sup>24</sup> Dwi Aprilianto dkk., "Religious Moderation as a Counter-Narrative of Intolerance in Schools and Universities," *Tajfir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (Maret 2025): 188–212, <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1361>.

<sup>25</sup> Endah Setyowati dan Hendra Sigalingging, "Confirmation Bias Analysis of Religious Intolerance Trends: A Study of the Views of Lecturers at Religious-Based Universities in Yogyakarta," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilabian* 10, no. 1 (April 2025): 73–90, <https://doi.org/10.21460/gema.2025.101.1240>.

<sup>26</sup> Wardah, "Setara Institute," 31 Januari 2024.

kerukunan antarumat beragama. Program-program seperti Kampung Pancasila, Kampung Moderasi Beragama, dan Kampung Keren merupakan instrumen sosial yang dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan, moderasi, dan inklusivitas di tingkat komunitas.<sup>27</sup> Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, program-program ini berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang tidak hanya memperkuat kohesi antarwarga, tetapi juga menjadi benteng preventif terhadap potensi intoleransi.

Keberhasilan Kediri dalam mengelola toleransi tercermin pula dari perannya sebagai rujukan bagi daerah lain. Beberapa Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dari kota-kota seperti Jombang dan Depok melakukan studi tiru ke Kediri untuk mempelajari praktik baik yang telah dilaksanakan. Fakta ini menunjukkan bahwa toleransi di Kediri telah diakui secara nasional sebagai *best practice* dalam tata kelola kerukunan, yang relevan untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik keberagaman serupa.<sup>28</sup> Dengan demikian, Kediri bukan hanya subjek penelitian, tetapi juga sumber inspirasi bagi pengembangan kebijakan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Komitmen terhadap keberagaman tidak berhenti pada tataran program pemerintah, tetapi juga meresap ke dalam praktik sosial di tingkat pendidikan. Misalnya, SMPN 4 Kediri menyediakan fasilitas tempat ibadah bagi berbagai agama, sebuah langkah konkret yang mencerminkan pengakuan terhadap hak-hak spiritual siswa lintas keyakinan. Upaya ini menunjukkan bahwa pendidikan di Kediri tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai toleransi sejak dini, sehingga generasi muda dibentuk dalam lingkungan yang inklusif.<sup>29</sup>

Selain faktor kebijakan pemerintah, karakter masyarakat Kediri yang heterogen juga menjadi elemen penting dalam menopang praktik toleransi. Keberadaan berbagai agama dan kepercayaan formal menjadikan kerukunan sebagai kebutuhan bersama, bukan sekadar ideal normatif. Dalam konteks ini, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Kediri memainkan peran signifikan sebagai wadah dialog dan mediasi. FKUB tidak

---

<sup>27</sup> Mawardi, Juwaini, dan Fazal, "RELIGIOUS TOLERANCE IN BANDA ACEH AND KEDIRI."

<sup>28</sup> Asyari Asyari, Putri Wakhidatul Ilmi, dan Adam Aditya, "Kampung Pakelan: Khazanah Toleransi Antarumat Beragama dan Kepercayaan di Kota Kediri," *Widya Sandhi* 15, no. 1 (Mei 2024): 47–69, <https://doi.org/10.53977/ws.v15i1.1630>.

<sup>29</sup> Muhammad Qomarul Huda, Mubaidi Sulaeman, dan Siti Marpuah, "Inclusivity in Islamic Conservatism: The Moderate Salafi Movement in Kediri, Indonesia," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 7, no. 1 (April 2023): 77–92, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i1.22648>.

hanya berfungsi sebagai forum formal, tetapi juga sebagai ruang negosiasi sosial yang efektif dalam meredam potensi konflik dan menyalurkan aspirasi lintas agama.<sup>30</sup>

Dari sisi keagamaan, mayoritas penduduk Kota Kediri beragama Islam, yaitu sebesar 91,56%, sedangkan yang beragama Kristen 5,71%, Katolik 2,22%, dan Budha 0,40% selebihnya beragama Hindu, Khonghucu dan lainnya. Adapun pemeluk agama Islam terbesar berada di wilayah Kecamatan Mojoroto, dimana merupakan Pusat Pengembangan Pendidikan Agama Islam terbesar di Kota Kediri dengan adanya Pondok-pondok pesantren besar seperti Lirboyo, Wahidiyah, dan Al-Ishlah yang menjadi tempat pembelajaran bagi para santri dari berbagai daerah.

Komposisi penduduk Kota Kediri menurut agama yang dianut selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Kec.	Agama						
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya	Jumlah
1	Mojoroto	105.442	3.237	2.391	112	73	11	111.266
2	Kota	78.792	8.529	3.116	51	902	74	91.464
3	Pesantren	84.136	4.752	907	51	168	24	90.038
Jumlah		268.370	16.518	6.414	214	1.143	109	292.768

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Kediri

Data di atas merupakan data pada tahun 2018. Peneliti menggali data dari situs resmi pemerintah kota Kediri, dan mendapatkan data terupdate sebagaimana di atas. Data di atas juga belum menyebutkan secara spesifik jumlah umat Konghucu di kota Kediri. Sebagaimana kita tahu bahwa Konghucu merupakan salah satu dari enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah Indonesia.

Meskipun belum memasukkan data umat beragama secara lengkap, namun data di atas cukup untuk menunjukkan bahwa umat beragama tersebar di setiap kecamatan yang ada di kota Kediri. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keragaman agama di kota Kediri cenderung merata, meskipun Islam mendominasi dengan jumlahnya yang signifikan.<sup>31</sup> Selain itu data tersebut juga mengindikasikan bahwa potensi konflik antar umat beragama

<sup>30</sup> M. Arif Khoiruddin, "Strategi Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Kediri Dalam Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Transformasi Pendidikan," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 8, no. 1 (Oktober 2024): 1435–47, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v8i1.682>.

<sup>31</sup> Ni'matul Inayah, "Toleransi Antar Umat Beragama Studi Fenomenologi Di Desa Banaran Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri" (undergraduate, IAIN Kediri, 2024), <https://etheses.iainkediri.ac.id/15385/>.

selalu terbuka, karena perbedaan agama tidak jarang memicu lahirnya perselisihan yang mengarah pada konflik antar umat beragama.<sup>32</sup>

Secara kritis, keberhasilan Kediri dalam menjaga toleransi mengandung pesan penting bahwa toleransi tidak lahir secara alamiah, melainkan hasil dari interaksi antara kebijakan pemerintah, partisipasi masyarakat, dan peran aktif lembaga lintas iman. Namun demikian, posisi Kediri yang terus berubah dalam Indeks Kota Toleran juga menunjukkan adanya tantangan dinamis yang harus diantisipasi. Tantangan tersebut dapat berupa perubahan politik, dinamika sosial, atau munculnya wacana intoleransi baru melalui ruang digital. Oleh karena itu, meskipun Kediri dapat dijadikan model toleransi, keberlanjutan status tersebut sangat bergantung pada konsistensi upaya kolektif dalam menjaga kerukunan dan memperkuat sistem deteksi dini terhadap potensi konflik.

### Pluralitas Rumah Ibadah di Kota Kediri

Varibel rumah ibadah juga menjadi satu dari potensi konflik umat beragama, terutama dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Penulis membagi ke dalam dua tipe konflik terkait rumah ibadah. Pertama, konflik yang sering muncul adalah penggunaan pengeras suara yang dilakukan oleh satu rumah ibadah yang mengganggu suasana penganut agama lain. Yang kedua, persaingan atau konflik terkait dengan pemilihan lokasi untuk pembangunan tempat ibadah baru, terutama jika lokasi yang diinginkan oleh satu kelompok agama berdekatan dengan tempat ibadah kelompok agama lain.

Untuk mendukung bukti-bukti di atas, berikut dipaparkan data jumlah rumah ibadah umat beragama kota Kediri:

Kecamatan	Masjid	Mushola	Gereja Protestan	Gereja Katholik	Pura	Vihara
Mojoarjo	93	265	9	2	1	-
Kota	80	171	29	2	-	1
Pesantren	71	143	15	-	-	-

<sup>32</sup> Greg Brown dan Christopher M. Raymond, "Methods for identifying land use conflict potential using participatory mapping," *Landscape and Urban Planning* 122 (Februari 2014): 196–208, <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2013.11.007>; Susan A. Moore dkk., "Identifying conflict potential in a coastal and marine environment using participatory mapping," *Journal of Environmental Management* 197 (Juli 2017): 706–18, <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2016.12.026>.

Jumah	244	579	53	4	1	1
-------	-----	-----	----	---	---	---

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Kediri

Data di atas diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik Kota Kediri tahun 2018. Data terbaru tentang jumlah rumah ibadah yang ada di Kota Kediri belum penulis dapatkan pada kanal tersebut. Data tersebut juga merupakan data pada tahun 2016 sebagaimana keterangan yang tertera dalam situs tersebut.

Dari data di atas, dapat dilihat persebaran rumah ibadah terjadi di setiap kecamatan yang ada di kota Kediri. Rumah ibadah umat Islam seperti masjid dan mushola, masih mendominasi dengan jumlah tertinggi di antara rumah ibadah umat agama lain. Meski begitu data di atas menunjukkan adanya persebaran rumah ibadah di tiap kecamatan yang dapat kita amati tingkat keragamannya.

Potensi konflik dari keberadaan rumah ibadah umat agama yang beragam, adalah adanya pembatasan izin yang dilakukan oleh warga setempat dalam membangun rumah ibadah baru. Namun hingga penelitian ini dilakukan, di Kota Kediri tidak ditemukan kasus pelanggaran atau pembatasan pendirian rumah ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembangunan rumah ibadah berjalan tanpa adanya gangguan dari pihak lain.

Namun, meskipun dari sisi perizinan tidak terdapat gangguan atau pelanggaran, potensi konflik lain dari keberadaan rumah ibadah yang beragam ini juga ada. Satu di antaranya adalah soal pembatasan penggunaan pengeras suara dari sebuah rumah ibadah. Pembatasan tersebut sebagai bentuk toleransi untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Regulasinya tertuang langsung dalam Peraturan Walikota yang menyatakan penggunaan pengeras suara di masjid dan mushola untuk kegiatan tadarus al-Quran atau kegiatan keagamaan maksimal dilakukan sampai pukul 22.00 WIB, serta satu jam menjelang adzan subuh<sup>33</sup>. Pembatasan tersebut bersifat himbuan namun demikian diharapkan dapat dijalankan demi terciptanya toleransi antar umat beragama, Kata Arif Syaifuddin.<sup>34</sup>

Terjadi perselisihan terkait penggunaan pengeras suara yang dilakukan oleh umat Islam dengan pihak di luar umat Islam yang merasa terganggu. Namun kasus tersebut berhenti lantaran dimediasi oleh salah seorang tokoh agama yaitu Dr. Ahmad Reza, atau biasa dikenal dengan Gus Reza, menjelaskan bahwa mengumandangkan azan saat tiba

---

<sup>33</sup> Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Pemkot Kediri Batasi Pengeras Suara ", Klik untuk baca: <https://megapolitan.kompas.com/read/2012/07/18/0555160/pemkot-kediri-batasi-pengeras-suara>. Penulis : Kontributor Kediri, M Agus Fauzul Hakim

<sup>34</sup> Beliau adalah kepala bagian kesejahteraan Rakyat pemerintah Kota Kediri.

waktu salat dihukumi sunah dalam ajaran agama Islam. Sunah merupakan sebuah amal perbuatan yang bila dilakukan akan mendapat pahala. “Azan itu hukumnya sunah, dan lebih disunahkan lagi jika menggunakan pengeras suara,” kata Gus Reza.<sup>35</sup>

Peneliti juga menemukan data di sebuah perumahan kota Kediri terdapat perselisihan terkait dengan pengeras suara. Berdasarkan laporan tokoh agama setempat, mushola di perumahannya pernah diprotes terkait pengeras suara.

“Mas Nt tetangga mushola yang non-muslim, menyampaikan ke saya bahwa dirinya merasa terganggu dengan suara adzan subuh yang terdengar sangat kencang dan memekikkan telinga keluarganya. Selain itu, dia juga mempertanyakan kegiatan-kegiatan di luar jadwal sholat yang menggunakan suara dari sound luar mushola seperti kegiatan tahlilan, sholawatan hingga tabligh akbar. Dia meminta solusi atas persoalan ini dan meminta dimediasi oleh ketua RT setempat”<sup>36</sup>

Kejadian yang hamper sama, terdapat dalam sebuah perkampungan dibandar kota Kediri, terdapat perselesihan terkait dengan pegeras suara yang digunakan diluar sholat bahkan sampai malam dan juga berhari-hari, walaupun kegiatan tersebut bagus baik berupa dzikir, sholawat maupun ceramah agama akan tetapi ketika sampai larut malam akan mengganggu seseorang masyarakat disekitar apalagi ketika ada yang sakit ataupun yang siangnya bekerja dan malamnya membutuhkan istirahat<sup>37</sup>

Tidak hanya itu, penulis bertemu dengan orang hindu yang mengatakan bahwa sebenarnya semuanya kembali kepada hati naluri masing-masing karena setiap orang memiliki suatu kebenaran yang dapat diukur dengan hati maupun logika, maka ketika acara ritual keagamaan itu dilaksanakan ketika malam maka dapat menggagu orang untuk beristirahat, seharusnya sudah dapat diukur oleh pribadi masing-masing.<sup>38</sup> Data di atas menunjukkan bahwa potensi konflik dari pengeras suara pada rumah ibadah menemukan momentumnya. Terlebih ketika lahirnya peraturan Menteri Agama (PMA) tentang pengaturan pengeras suara pada rumah ibadah keagamaan. Hal ini mendorong para pihak yang merasa terganggu untuk berupaya mewujudkan aturan itu demi kenyamanan bersama antar sesama warga negara.

---

<sup>35</sup> <https://nasional.tempo.co/read/793299/kiai-di-kediri-sebut-pengeras-suara-saat-azan-hukumnya-sunah>

<sup>36</sup> Wawancara dengan Pak Hadi, Pengurus Mushola Al-Amanah Perum Griya Ngronggo Kota, Maret 2023.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Pak Daniel, Tokok Agama Hindu di Bandar lor Kediri Kota, Oktober 2023

<sup>38</sup> Wawancara dengan pak...., tokoh agama budha, dikediri kota, oktober 2023

## **Upaya tokoh agama dalam melakukan deteksi untuk mencegah konflik keagamaan di Kota Kediri**

Masyarakat Kediri memiliki nilai budaya yang disebut "guyub rukun," yang menciptakan ikatan solidaritas di antara individu meskipun beragama dalam hal agama dan keyakinan. Ini tercermin dalam sikap saling membantu dan gotong royong, bahkan dalam membangun tempat ibadah agama lain.<sup>39</sup> Tokoh agama memainkan peran penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Mereka menyampaikan pesan kerukunan, mempromosikan dialog antar agama, dan memberikan pandangan positif pada pemerintah dalam menjaga stabilitas sosial.<sup>40</sup>

Di kota Kediri masih terdapat tradisi yang disebut dengan "larung sesaji". Tradisi ini mencerminkan rasa syukur masyarakat Kediri terhadap kesuburan tanah yang dapat meningkatkan hasil panen mereka, sehingga membantu juga dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Dalam hal ini pemerintah juga berperan dalam menjaga dan melestarikan tradisi tersebut, dengan melestarikannya pada tiap-tiap momen hari jadi kota Kediri.<sup>41</sup>

Para tokoh agama juga memiliki peran dalam pengambilan keputusan pemerintah yang berpotensi mempengaruhi masyarakat. Mereka memberikan masukan berdasarkan keyakinan agama mereka, tetapi selalu memperhatikan kemanusiaan. Kerukunan antar tokoh agama di Kediri diinisiasi oleh beberapa tokoh agama, termasuk Kiyai Anwar Iskandar, dan ini memiliki dampak besar karena pengaruhnya di kalangan mayoritas Muslim.

Selain wawancara dengan tokoh agama, peneliti juga mengamati praktik keagamaan dalam berbagai agama di Kediri. Ini mencakup kegiatan ibadah yang penuh penghayatan dan doa yang mencakup seluruh elemen masyarakat, tanpa memandang agama. Pendeta Kabul dan Pendeta Yosua menekankan pentingnya menolong sesama dalam iman mereka, dan mereka mengingatkan bahwa pertolongan harus diberikan tanpa tunda-tunda. Kesaksian ini juga mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat di Kediri.

Selain faktor sosial dan budaya, konstruksi nilai-nilai inklusif dalam beragama oleh tokoh agama juga didasarkan pada pemahaman dan pengalaman keagamaan mereka. Ini

---

<sup>39</sup> Huda, Sulaeman, dan Marpuah, "Inclusivity in Islamic Conservatism."

<sup>40</sup> Ahmad Irfan Fadli, "BATASAN TOLERANSI ANTAR UMAT AGAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI," *Journal of Civics and Moral Studies* 4, no. 1 (Maret 2019): 21–28, <https://doi.org/10.26740/jcms.v4n1.p21-28>.

<sup>41</sup> Fauzan Saleh, "Kajian Filsafat tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama," Kediri: STAIN Kediri Press, 2011.

mencakup keyakinan, perilaku, dan pemaknaan ajaran agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Gus Ab mengatakan bahwa pandangan tentang hidup dan makna kebahagiaan sangat terkait dengan pemahaman terhadap ajaran al-Qur'an. Dalam hal beragama, ia memegang prinsip "*lakum dinukum wa li yadin*" yang berarti "untukmu agamamu dan untukku agamaku." Pendeta Kabul juga setuju dengan prinsip ini, yang berasal dari ajaran agama dan menghormati keberadaan keyakinan agama masing-masing tanpa memaksa orang lain untuk mengikuti keyakinan mereka.

Ini menunjukkan bahwa para tokoh agama di Kediri mempromosikan prinsip terbuka yang mencerminkan ajaran agama mereka. Mereka menghargai keberagaman agama tanpa memaksa orang lain untuk mengikuti keyakinan mereka. Prinsip ini berasal dari ajaran agama, seperti ayat "*lakum dinukum wa li yadin*" dalam al-Qur'an, yang mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama.

Para tokoh agama di Kota Kediri memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kerukunan umat beragama. Peran mereka melibatkan:

1. Membangun Kesadaran Kerukunan

Para tokoh agama di Kediri berperan sebagai pembawa pesan kerukunan, mempromosikan dialog antaragama, dan menciptakan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis meskipun memiliki perbedaan keyakinan.

2. Memberikan Contoh

Mereka memberikan contoh nyata tentang bagaimana menjalani kehidupan yang mempraktikkan nilai-nilai kerukunan. Melalui tindakan-tindakan positif mereka, seperti saling membantu dan berkolaborasi dalam proyek-proyek sosial, mereka memperkuat solidaritas di antara umat beragama.

3. Konsultasi dengan Pemerintah

Para tokoh agama memberikan masukan kepada pemerintah dalam pengambilan keputusan yang berpotensi mempengaruhi kerukunan antarumat beragama. Mereka berkontribusi pada pembentukan kebijakan yang mempertimbangkan berbagai pandangan agama, sehingga meminimalkan potensi konflik.

4. Mengorganisir Acara Bersama

Para tokoh agama juga aktif dalam mengorganisir acara-acara bersama yang melibatkan umat beragama dari berbagai agama. Contohnya adalah tradisi larung sesaji yang dihadiri oleh warga dari berbagai latar belakang keagamaan.

## 5. Pendampingan Sosial

Mereka tidak hanya peduli terhadap anggota komunitas agama mereka sendiri tetapi juga aktif membantu dan memberikan dukungan kepada individu atau kelompok yang membutuhkan, tanpa memandang agama mereka.

Dengan peran-peran ini, para tokoh agama di Kota Kediri telah berhasil menjaga kerukunan umat beragama dan menciptakan lingkungan yang harmonis di tengah keragaman keyakinan agama. Mereka adalah pemimpin spiritual yang mendorong toleransi, solidaritas, dan persatuan di komunitas mereka.

Para tokoh agama di Kota Kediri juga memiliki peran yang penting dalam mendeteksi dini potensi konflik keagamaan dan mencegahnya. Peran mereka dalam hal ini melibatkan beberapa langkah. Pertama, para tokoh agama melakukan pemantauan dan pengamatan dengan secara aktif memantau perkembangan situasi sosial dan politik di lingkungan mereka, termasuk isu-isu yang berpotensi memicu konflik keagamaan. Mereka selalu berada di garis depan dalam mendeteksi tanda-tanda ketegangan dan konflik.

Kedua, para tokoh agama secara aktif melakukan upaya dialog antar umat beragama dengan memfasilitasi dialog antaragama secara rutin. Hal ini membuka saluran komunikasi yang efektif antar umat beragama, memungkinkan mereka untuk mengatasi perbedaan dan potensi konflik dengan berbicara dan memahami satu sama lain. Ketiga, langkah penyelesaian konflik secara damai. Hal yang mereka lakukan adalah jika ada konflik yang muncul, para tokoh agama berperan sebagai mediator yang berusaha untuk menyelesaikannya secara damai. Mereka menggunakan pengaruh mereka untuk menghindari eskalasi konflik dan mencari solusi yang memuaskan semua pihak. Selain itu mereka juga secara aktif memberikan pendidikan kepada umatnya tentang pentingnya toleransi, kerukunan, dan perdamaian antaragama. Juga menyoroti kesamaan nilai-nilai agama yang mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap agama lain.

Keempat, para tokoh agama memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi dengan selalu melibatkan komponen negara dalam menyelesaikan masalah-masalah keagamaan di masyarakat. Kerja sama dengan pemerintah mereka lakukan secara rutin dengan aktif dalam kepengurusan dan kegiatan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Para tokoh agama juga aktif bekerja sama dengan pemerintah untuk mengidentifikasi potensi konflik keagamaan dan merencanakan tindakan pencegahan. Mereka memberikan masukan kepada pemerintah tentang cara mengelola isu-isu yang sensitif secara efektif.

Dengan peran-peran ini, para tokoh agama di Kota Kediri tidak hanya berperan dalam menjaga kerukunan antaragama yang sudah ada, tetapi juga membantu dalam mendeteksi dini potensi konflik keagamaan dan bertindak proaktif untuk mencegahnya. Mereka berkontribusi pada pembentukan lingkungan yang aman dan harmonis bagi semua komunitas agama di kota tersebut.

Para tokoh agama berusaha menjaga suasana kebersamaan dalam perbedaan melalui berbagai organisasi yang menaungi kerukunan agama, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Paguyuban Antar Umat Beragama dan Penghayat Kepercayaan (PAUB-PK), dan forum lintas iman di kota Kediri seperti Paguyuban Lintas Masyarakat (PaLM). Sebagian besar orang percaya bahwa forum-forum ini membantu orang-orang bersatu dan memperbaiki kondisi kota Kediri.

Semua tokoh agama yang hadir di forum-forum ini memiliki nilai-nilai inklusif (terbuka) agama yang tertanam dalam diri mereka sebagai pengalaman hidup yang tertanam dalam pikiran mereka. Beberapa orang memiliki biografi bersama, di mana pengalaman mereka menjadi bagian dari cadangan pengetahuan bersama, sehingga mengalami pengendapan intersubjektif. Menurut Peter L. Berger, pengalaman yang tersimpan terus-menerus itu mengendap, yang berarti mereka menggumpal dalam ingatan sebagai entitas yang dapat diidentifikasi dan diingat kembali .

Karena intensitas pertemuan yang tinggi, nilai inklusif menjadi pegangan para tokoh agama di Kediri. Forum-forum kerukunan di atas mengadakan kegiatan anjang sono atau silaturahmi yang digilir, yang dianggap sebagai taun rumah masing-masing agama, hampir setiap bulan.

Forum kerukunan umat beragama ini menjadi sistem tanda yang memungkinkan tokoh agama di Kediri untuk mempertahankan nilai-nilai inklusif. Silaturahmi antara tokoh agama ini juga menjadi simbol yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Berger, kolektivitas terdiri dari pengulangan-pengulangan obyektifikasi pengalaman-pengalaman bersama.

Berdasarkan data yang disediakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa deteksi dini tokoh agama di Kota Kediri dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor kunci seperti, pertama, nilai-nilai kebersamaan dan harmoni di mana tokoh agama di Kota Kediri menunjukkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai kebersamaan dan harmoni

yang diwujudkan melalui praktik ibadah bersama dalam berbagai agama. Ini mencerminkan sikap inklusif dan solidaritas dalam memelihara hubungan antaragama.

Kedua, tokoh agama di Kota Kediri aktif terlibat dalam berbagai organisasi yang mempromosikan kerukunan antaragama, seperti FKUB, PAUB-PK, dan forum lintas iman. Keikutsertaan mereka dalam organisasi-organisasi ini menunjukkan komitmen mereka untuk mempertahankan nilai-nilai inklusif. Ketiga, banyak tokoh agama memiliki pengalaman bersama dalam forum-forum kerukunan, yang menciptakan cadangan pengetahuan bersama dan pengendapan intersubjektif. Hal ini memperkuat nilai inklusif dalam pandangan mereka. Keempat, kegiatan rutin seperti silaturahmi atau anjang sono yang digelar oleh forum kerukunan umat beragama menjadi alat penting untuk mempertahankan nilai-nilai inklusif. Kegiatan ini menjadi simbol persatuan dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Dengan memantau dan memahami partisipasi tokoh agama dalam praktik-praktik ini, deteksi dini tokoh agama yang berkomitmen pada kerukunan antaragama di Kota Kediri dapat dilakukan. Mereka adalah pilar-pilar penting dalam memelihara harmoni dan kebersamaan dalam masyarakat yang beragam agama.

Berdasarkan teori konflik Lewis Coser dan Ralf Dahrendorf dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika kebersamaan, harmoni, dan konflik dalam konteks yang telah dijelaskan di atas. Menurut Lewis Coser, konflik sosial tidak selalu bersifat negatif, tetapi juga bisa berfungsi sebagai faktor integratif dalam masyarakat. Dalam konteks Kediri, meskipun terdapat perbedaan agama dan kepercayaan, ritual keagamaan yang dijelaskan menunjukkan upaya integrasi sosial. Ibadah bersama dalam agama-agama yang berbeda menciptakan ikatan sosial yang kuat dan mempromosikan kebersamaan di antara pemeluk agama yang beragam. Hal ini sesuai dengan pandangan Coser bahwa konflik dapat memperkuat solidaritas sosial.

Ralf Dahrendorf lebih berfokus pada konflik struktural yang muncul dari ketidaksetaraan dalam masyarakat. Meskipun dalam konteks agama Kediri terdapat nilai-nilai inklusif dan upaya kerukunan, ada indikasi bahwa dalam urusan duniawi seperti di tempat kerja atau di lingkungan sekitar rumah, ikatan sosial tidak selalu seragam. Hal ini dapat dikaitkan dengan faktor ketidaksetaraan ekonomi dan sosial yang mungkin muncul di luar lingkup aktivitas keagamaan.

Berdasarkan pandangan Coser dan Dahrendorf, penting untuk diingat bahwa kebersamaan dan harmoni dalam praktik keagamaan tidak selalu mencerminkan keadaan

di semua aspek kehidupan. Namun, upaya-upaya yang dilakukan oleh para tokoh agama dan pemimpin di Kediri, seperti melalui organisasi-organisasi kerukunan agama, adalah contoh konkret dari bagaimana konflik sosial dapat dikelola dan diubah menjadi sumber kebersamaan. Mereka mencoba mengatasi ketidaksetaraan atau perbedaan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengembangkan nilai-nilai inklusif dan sikap solidaritas.

Dalam keseluruhan, analisis berdasarkan teori konflik Lewis Coser dan Ralf Dahrendorf menunjukkan bahwa kebersamaan dan harmoni dalam konteks agama di Kediri dapat dianggap sebagai bentuk manajemen konflik sosial yang berhasil. Namun, tantangan tetap ada dalam menjaga keseimbangan ini, terutama dalam mengatasi ketidaksetaraan dan perbedaan dalam aspek-aspek kehidupan lainnya di luar praktik keagamaan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa intoleransi berbasis agama masih menjadi persoalan serius di Indonesia, dengan tren peningkatan kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) yang dilakukan baik oleh aktor non-negara maupun aparaturnegara. Dinamika politik elektoral, lemahnya prioritas pemerintah terhadap isu KBB, serta kerangka hukum yang belum memadai semakin memperburuk situasi. Dalam konteks ini, Kota Kediri menampilkan model alternatif melalui konsistensinya sebagai salah satu kota paling toleran di Indonesia. Berbagai kebijakan lokal seperti Kampung Moderasi Beragama, Kampung Pancasila, serta peran aktif forum lintas iman menunjukkan bagaimana program inklusif dapat diinternalisasi dalam praktik sosial, pendidikan, hingga ritual budaya, sehingga mampu meredam potensi gesekan yang muncul dari isu rumah ibadah maupun dinamika pluralitas keagamaan.

Tokoh agama di Kediri memiliki peran sentral dalam sistem deteksi dini konflik, tidak hanya sebagai penjaga moral tetapi juga sebagai mediator, fasilitator dialog, pemberi masukan kebijakan, dan penggerak solidaritas sosial. Prinsip-prinsip inklusivitas dan intensitas interaksi antaragama telah melahirkan cadangan pengetahuan kolektif yang diwariskan lintas generasi, menjadikan toleransi lebih berakar secara kultural. Hasil ini memperkuat pandangan Lewis Coser bahwa konflik dapat berfungsi integratif bila dikelola dengan baik, sekaligus menegaskan peringatan Ralf Dahrendorf tentang potensi konflik struktural akibat ketidaksetaraan sosial-ekonomi. Dengan demikian, pengalaman

Kediri menawarkan model pencegahan konflik berbasis kepemimpinan agama yang dapat direplikasi di daerah lain, meskipun keberlanjutannya tetap ditentukan oleh konsistensi upaya kolektif menghadapi dinamika politik dan sosial yang terus berubah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhamad. "Categorizing Muslims in Postcolonial Indonesia." *Moussons. Recherche En Sciences Humaines Sur l'Asie Du Sud-Est*, no. 11 (Desember 2007): 11. <https://doi.org/10.4000/moussons.1746>.
- Aprilianto, Dwi, Siti Suwaibatul Aslamiyah, Salman Zahidi, Nihaya Alifiya Crisnasari, dan Trista Febbrianti. "Religious Moderation as a Counter-Narrative of Intolerance in Schools and Universities." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (Maret 2025): 188–212. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1361>.
- Aspers, P, dan U Corte. "What is qualitative in qualitative research." *Qualitative sociology*, no. Query date: 2025-06-18 05:14:19 (2019). <https://doi.org/10.1007/S11133-019-9413-7>.
- Asyari, Asyari, Putri Wakhidatul Ilmi, dan Adam Aditya. "Kampung Pakelan: Khazanah Toleransi Antarumat Beragama dan Kepercayaan di Kota Kediri." *Widya Sandhi* 15, no. 1 (Mei 2024): 47–69. <https://doi.org/10.53977/ws.v15i1.1630>.
- Austin, Z, dan J Sutton. "Qualitative research: Getting started." *The Canadian journal of hospital pharmacy*, no. Query date: 2025-06-18 05:14:19 (2014). <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC4275140/>.
- Bartels, Edien. *The Evil Comes from Outside: Evil within Religion as a Psychosocial Problem among Adolescent Moroccan Girls in the Netherlands*. Brill, 2008. [https://doi.org/10.1163/9789401205375\\_006](https://doi.org/10.1163/9789401205375_006).
- Bennett, A, dan C Elman. "Qualitative research: Recent developments in case study methods." *Annu. Rev. Polit. Sci.*, no. Query date: 2025-06-18 05:14:19 (2006). <https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.8.082103.104918>.
- Bokek-Cohen, Ya'arit, Ibtisam Marey-Sarwan, dan Mahdi Tarabeih. "Violating Religious Prohibitions to Preserve Family Harmony and Lineage among Sunni Muslims." *Marriage & Family Review* 58, no. 3 (April 2022): 245–70. <https://doi.org/10.1080/01494929.2021.1953667>.
- Brown, Greg, dan Christopher M. Raymond. "Methods for identifying land use conflict potential using participatory mapping." *Landscape and Urban Planning* 122 (Februari 2014): 196–208. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2013.11.007>.
- Coşgel, Metin M., Thomas J. Miceli, dan Sadullah Yıldırım. "Religion, Rulers, and Conflict." *Journal of Economic Growth* 28, no. 3 (September 2023): 439–80. <https://doi.org/10.1007/s10887-023-09228-6>.
- Fadli, Ahmad Irfan. "BATASAN TOLERANSI ANTAR UMAT AGAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI." *Journal of Civics and Moral Studies* 4, no. 1 (Maret 2019): 21–28. <https://doi.org/10.26740/jcms.v4n1.p21-28>.
- Fauzi, Muhammad Latif. "TRADITIONAL ISLAM IN JAVANESE SOCIETY: The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 6, no. 1 (Juni 2012): 1. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2012.6.1.125-144>.

- Hamayotsu, Kikue. "Conservative Turn? Religion, State and Conflict in Indonesia." Text. Pacific Affairs, a division of the University of British Columbia, Desember 2014. <https://doi.org/10.5509/2014874815>.
- Herlambang, S. "Building Peace Through Qur'anic Interpretation In Muslim Communities In The Post-Conflict West Kalimantan." *Ulumuna* 27, no. 1 (2023): 141–71. Scopus. <https://doi.org/10.20414/ujs.v27i1.629>.
- Hosen, Nadirsyah. "Race and Religion in the 2012 Jakarta Gubernatorial Election: The Case of Jokowi-Ahok." Dalam *Religion, Law and Intolerance in Indonesia*. Routledge, 2016.
- Huda, Muhammad Qomarul, Mubaidi Sulaeman, dan Siti Marpuah. "Inclusivity in Islamic Conservatism: The Moderate Salafi Movement in Kediri, Indonesia." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 7, no. 1 (April 2023): 77–92. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i1.22648>.
- Ida, Rachma. *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Kencana, 2014.
- Inayah, Ni'matul. "Toleransi Antar Umat Beragama Studi Fenomenologi Di Desa Banaran Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri." Undergraduate, IAIN Kediri, 2024. <https://etheses.iainkediri.ac.id/15385/>.
- Institute, Setara. "Intoleransi Makin Marak, Presiden Jangan Acuh Tak Acuh!" *Setara Institute*, t.t. Diakses 5 Oktober 2025. <https://setara-institute.org/intoleransi-makin-marak-presiden-jangan-acuh-tak-acuh/>.
- Khoiruddin, M. Arif. "Strategi Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Kediri Dalam Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Transformasi Pendidikan." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 8, no. 1 (Oktober 2024): 1435–47. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v8i1.682>.
- King, N. *The qualitative research interview*. Psycnet.apa.org, 1994. <https://psycnet.apa.org/record/1994-98489-001>.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications, 2018.
- Mawardi, Mawardi, Juwaini Juwaini, dan Khairil Fazal. "Religious Tolerance In Banda Aceh And Kediri: Challenges And Opportunities In Digital Space." *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 10, no. 2 (September 2024): 183–97. <https://doi.org/10.29103/jsds.v10i2.18538>.
- May, KA. *Interview techniques in qualitative research: Concerns and challenges*. Psycnet.apa.org, 1991. <https://psycnet.apa.org/record/1991-97197-008>.
- Moore, Susan A., Greg Brown, Halina Kobryn, dan Jennifer Strickland-Munro. "Identifying conflict potential in a coastal and marine environment using participatory mapping." *Journal of Environmental Management* 197 (Juli 2017): 706–18. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2016.12.026>.
- Prihantoro, Hijrihan Angga. "Interfaith Maqāṣid as Religious Value Syncretism: The Case of the Nyadran Ritual in Getas Village, Indonesia." *Islam and Christian-Muslim Relations* 36, no. 1 (Januari 2025): 19–45. <https://doi.org/10.1080/09596410.2025.2506033>.
- Rahmadonna, Sisca, Punaji Setyosari, Dedi Kuswandi, dan Sulton. "Perceived as Tolerant but Intolerant? Evidence from Various Public Elementary Schools in Indonesia." *Kasetsart Journal of Social Sciences* 46, no. 1 (Maret 2025): 460117–460117.

- Saleh, Fauzan. "Kajian Filsafat tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama." Kediri: STAIN Kediri Press, 2011.
- Setyowati, Endah, dan Hendra Sigalingging. "Confirmation Bias Analysis of Religious Intolerance Trends: A Study of the Views of Lecturers at Religious-Based Universities in Yogyakarta." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilabian* 10, no. 1 (April 2025): 73–90. <https://doi.org/10.21460/gema.2025.101.1240>.
- Smit, Brigitte, dan Anthony J. Onwuegbuzie. "Observations in Qualitative Inquiry: When What You See Is Not What You See." *International Journal of Qualitative Methods* 17, no. 1 (Desember 2018): 1609406918816766. <https://doi.org/10.1177/1609406918816766>.
- Sulaeman, Mubaidi, Ahmad Muttaqien, dan Jan A. Ali. "Hyperspirituality Of Muslim Teens Learning Religion On The Internet Era." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 21, no. 1 (Juni 2024): 1–29. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v21i1.8558>.
- Toha, Risa J., Dimitar D. Gueorguiev, dan Aim Sinpeng. "The normalization of intolerance: The 2019 presidential election in Indonesia." *Electoral Studies* 74 (Desember 2021): 102391. <https://doi.org/10.1016/j.electstud.2021.102391>.
- Wardah, Fathiyah. "Setara Institute: 50 Rumah Ibadah Diganggu Sepanjang 2022, Jawa Timur Paling Intoleran." VOA Indonesia, 1 Februari 2023. <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-50-rumah-ibadah-diganggu-sepanjang-2022-jawa-timur-paling-intoleran/6941621.html>.
- . "Setara Institute: Singkawang Paling Toleran, Sabang Paling Tidak Toleran." VOA Indonesia, 31 Januari 2024. <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-singkawang-paling-toleran-sabang-paling-tidak-toleran/7464023.html>.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).